BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Manajemen Peserta Didik

Manajemen peserta didik merupakan dua kata dari " manajemen dan peserta didik" yang saling interes antara dua kata tersebut. Manajemen sendiri diartikan bermacam-macam. Secara etimologi, kata manajemen merupakan terjemanahan dari *management* (bahasa Inggris). Kata ini berasal dari bahasa Latin, Prancis dan Italia, yaitu *manus,mano,manage/manage dan meneggiare. Maneggiare* berarti melatih kuda agar dapat melangkah dan menari seperti yang dikehendaki pelatihnya.

Harold Koontz mendefinisikan manajemen sebagai usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Dengan demikian menejer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktifitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan , pengarahan dan pengendalian.

Andrew F. Sikula mendefinisikan bahwa manajemen pada umumnya dikaitkan dengan aktifitas-aktifitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organnisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan di hasilkan suatu produk atau jasa secara efisien.

Dari pendapat diatas, jelaslah bahwa manajemen adalah suatu proses yang dilakukan agar suatu usaha dapat berjalan dengan baik memerlukan perencanaan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran, pengarahan dan pengaturan serta mempergunakan/mngikutsertakan semua potensi yang ada, baik personal maupun material secara efektif dan efisien.

Pengertian peserta didik sendiri menurut ketentuan umum Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.[1]

Dapatlah disimpulkan bahwa, manajemen peserta didik merupakan konsep perencanaan pendidikan yang diukur dari human / peserta didiknya masing-masing. Tentunya berbeda manajemen peserta didik anak SD dengan anak SMA.

1. Definisi manajemen

Tidak lepas dari peranannya, manajemen memang selalu di butuhkan dalam segala hal. Termasuk juga dalam menjalankan roda pendidikan. *Manajemen* sendiri mempunyai beberapa arti. Dalam bahasa Inggris, management berasal dari kata kerja *to manage* yang dalam bahasa Indonesia dapat berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, mengelola, menjalankan melaksanakan dan memimpin.[2]

Menurut Silalahi manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengisian staf, pemimpinan, dan pengontrolan untuk optimasi penggunaan sumber-sumber dan pelaksanaan tugas-tugas dalam mencapai tujuan organisasional secara efektif dan efisien".[3]

---

[1] *Ibid halaman 11*

[2] Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*. (Jakarta: PT. Gramedia: Jakarta, 2005), hal: 372

[3] Ulbert Silalahi, *Pemahaman Praktis Asas-asas Manajemen*. (BandungMandar Maju: Bandung,2002), hal: 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pengertian tersebut, konsep dasar manejemen adalah mengatur dan memajukan suatu usaha diri menjadi lebih baik dan berkembang. hal inilah yang tertanam dari pengertian dan tujuan manejemen. Sehingga semua usaha lebih terarah dan mencapai tujuan yang di inginkan.

2. Definisi peserta didik

Secara etimologi, peserta didik dalam bahasa arab disebut dengnan *tilmidz* bentuk jamaknya adalah *talamiz*, yang artinya adalah murid. Maksudnya adalah orang-orang yang mengingikan ilmu. Dalam bahasa arab dikenal juga dengan istilah *tahalib* bentuk jamaknya adalah *thullab* yanga artinya adalah orang-orang yang mencari, maksunya dalah orang-orang yang mencari ilmu.[4]

Secara detail, para ahli mendefinisakan peserta didik adalah orang yang belajar di suatu tempat tertentu, atau peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusah mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.[5]

Dalam proses pendidikan, peserta didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral, karena peserta didik menjadi pokok persoalan dan tumuan perhatian dalam semua proses transformasi yang disebut pendidikan. Sebagai salah satu komponen penting system pendidikan. Dari situlah peserta didik sering disebut sebagai sebagai bahan mentah *(raw material).*

---

[4] Husain Al-Habsyi. *Kamus Al-kautsar lengkapArab – Indonesia* (Bangil. Yayasan Pesantren Islam. 1991) hal: 36

[5] *Ibid halaman 9*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam perspektif pedagogis, peserta didik diartikan sebagai sejenis makhluk *“ homo educandum”*, makhluk yang menginginkan pendidikan. Dalam pengertian ini peserta didik sering disebut sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat laten sehingga dibutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikannya agar dapat menjadi manusia susila yang cakap.

Dalam perspektif psikologis, peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya.[6]

Dalam perspektif modern, peserta didik berstatus sebagai subjek didik. Oleh karenanya, peserta didik adalah subjek atau pribadi yang otonom dan ingin diakui keberadaannya. Selaku pribadi yang memiliki ciri khas dan otonomi, ia ingin mengembangkan diri secara continue guna memecahkan masalah-masalah hidup yang dijumpai sepanjang hidupnya.

Ciri khas seorang peserta didik yang perlu dipahami oleh seorang pendidik ialah sebagai berikut:

1. Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas. Sehingga merupakan insan yang unik.
2. Individu yang sedang berkembang.
3. Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusia.

[6] Desmita. *Psikologi perkembangan peserta didik* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.2012) hal: 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Individu yang memiliki kemampuan mandiri.[7]

Beberapa ciri peserta didik diatas harus diketahui dan di pahami secara mendalam oleh seorang pendidik sehingga dengan begitu ia dapat mengatur kondisi dan strategi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Dari beberapa pengertian peserta didik diatas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah seorang memiliki potensi dasar yang perlu dikembangkan mealaui pendidikan, baik secara fisik maupun psikisnya. Baik pendidikan itu dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun pendidikan masyarakat. Hal ini sesuai dengan yang dikemukan oleh hadiyanto bahwa, " tugas pertama guru adalah megobservasi minat dan mengklasifikasikan kebutuhan-kebutuhan peserta didik". Sebagi seorang pendidik, guru harus memahami dan memberikan pemahaman tentang aspek-aspek yang terdapat dalam ciri peserta didik untuk dikembangkan. Sehingga tujuan pendidikan berkualitas dapat tercapai.

3. Hakekat Peserta Didik

a. Peserta Didik Sebagai Manusia

Sebelum mengkaji tuntas peserta didik dalam relevansinya sebagai objek dan subjek belajar penting dipahami terlebih dahulu mengenai hakekat manusia. Sebab manuasia adalah kunci dan soal utama. Bagaimana manusia itu bertingkah laku, apa yang menggerakkan manusia sehingga mampu mendimisasikan dirinya dalam kehidupan. Dalam kegiatan pendidikan, pendidik harus memperlakukan peserta didik sebagai manusia berderajat paling tinggi dan paling mulia diantara

[7] Umar Tirtahardja dan Lasula. *Pengantar pendidikan* (Jakarta, Rineka Cipta, 2000) ke 1 .hal : 52-53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makhluk-makhluk lainnya meskipun individu yang satu berbeda dari individu yang lainnya. Perlakuan pendidik terhadap mereka boleh dibedakan, pelayanan ungulan perlu dilakukan untuk semua peserta didik.[8]

Dalam hal ini ada beberapa pandangan mengenai hakikat manusia. Yaitu:

1. Pandangan Psikoanalitik.

Para psikoanalis beranggapan bahwa manusia pada hekeatnya digerakkan oleh dorongan – dorongan dalam dirinya yang bersifat instingtif. Tingkah laku di tentukan dan di control oleh kekuatan psikologisnya yang memang sejak semula sudah ada pada setiap diri individu.

Dalam hal ini individu memang kendali atau tidak menentukan atas nasibnya sendiri meskipun kita berpendapat bahwa kita mengontrol kehidupan kita sendiri, namun dalam kenyataanya kita kurang mengontrol kekuatan yang membentuk kepribadian kita. Freud juga mengatakan bahwa kepribadian dewasa pada umumnya ditentukan oleh pengalaman masa kanak-kanak.[9]

2. Pandangan Humanistik

Rogers dari pandangan humanistic berpendapat bahwa manusia selalu berkembang dan berubah untuk menjadi pribadi yang lebih maju dan sempurna. Manusia adalah individu yang menjadi anggota masyarakat yang dapat bertingkah laku secara memuaskan. Manusia digerakkan dalam hidupnya sebagian oleh rasa tanggung jawab social dan sebagian lagi digerakkan oleh kebutuhan untuk mencapai sesuatu. Dalam pandangan humanistic, prilaku manusia tidak sepenuhnya di tentukan oleh lingkungan, manusia memiliki kemampuan untuk

---

[8] Prayitno, *dasar teori dan praksis pendidikan*,(Jakarta, Grasindo,2009)hal: 63

[9] Samiun Yustinus, *teori kepribadian dan teori psikoanalitik Freud* (Yogyakarta , Kansius. 2006) hal: 115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbuat lebih banyak bagi diriya lebih dari yang diprediksikan oleh psikoanalis maupun behavioris.

Abraham Maslow berpendapat semua manusia dilahirkan dengan kebutuhan-kebutuhan instingtif. Kebutuhan-kebutuhan universal ini mendorong kita tumbuh berkembang untuk mengaktualisasikan diri kita sejauh kemampuan kita. Dan apakah nanti potensi kita dipenuhi atau diaktualisasikan tergantung pada kekuatan-kekuatan individual dan social yang memajukan atau menghambat aktualisasi diri.[10]

3. Pandangan Martin Buber

Tokoh martin buber berpendapat bahwa hakikat manusia tidak dapat dikatakan "ini" atau "itu". Manusia merupakan suatu keberadaan yang berpotensi namun dihadapkan pada kesemestaan alam, sehingga manusia terbatas. Keterbatasan ini bukanlah keterbatasan esensial, tetapi keterbatasan factual. Ini berarti bahwa apa yang dilakukan tidak dapat diramalkan.[11]

4. Pandangan Behavioristik

Pandangan dari kaum behavioristic pada dasarnya menganggap bahwa manusia sepenuhnya adalah makhluk reaktif yang tingkah lakunya dikontrol oleh factor-faktor yang dari luar. Factor lingkungan inilah yang merupakan penentu tunggal dari tingkah laku manusia. Dengan demikian kepribadian individu dapat dikembalikan kepada hubungan anatara individu dengan lingkunganya. Hubungan

---

[10] Yustinus. *Psikologi pertumbuhan-model-model kepribadian sehat* (Yogyakarta, Kansius. 1991)hal: 88

[11] http://pendidikantatniaga.blogspot.com/2011/10hakekat-peserta-didik.html diakses tanggal 20 desember 2015 jam 10:40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diatur oleh hukum-hukum belajar seperti misalnya adanya teori pembiasaan *(conditioning)* dan peniruan.

b. Peserta Didik Sebagai Subjek Belajar

Peserta didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempti posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Relevan dengan uraian diatas bahwa siswa atau peserta didik menjadi pokok persoalan dan menjadi tumpuan perhatian. Di dalam proses belajar mengajar peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal.

Peserta didik menjadi factor penentu sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Jadi dalam proses belajar mengajar yang diperhatikan belajarnya yang diperhatikan pertama kali adalah peserta didik, sebagaimana kedaan dan kemampuannya, baru setelah itu menentuakan komponen-komponen yang lain. Meliputi bahan apa yang diperlukan. Bagaimana cara yang tepat untuk bertindak, alat dan fasilitas apa yang cocok dan mendukung., semua itu harus disesuaikan dengan keadaan dan karakteristik siswa. Itulah sebabnya peserta didik merupakan subjek belajar.

Oleh karena itu, peserta didik harus diperlakukan dan memperlakukan dirinya bukan sebagai objek, tetapi sebagai subjek yang aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Ia adalah manusia yang di dalam proses belajar mengajar mengalami proses perubahan untuk menjadikan dirinya sebagai individu yang mempunyai kepribadian dan kemampuan tertentu. Bantuan guru, orang tua dan masyarakat sangat menentukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peserta didik secara kodrati telah memilikipotensi dan kemampuan-kemampuan tertentu hanya saja belum mencapai tingkat optimal. Oleh karena itu lebih tepat kalau mereka dikatakan sebagai subjek dalam proses belajar mengajar sehingga siswa disebut sebagai subjek belajar yang aktif berupaya mengembangkan berbagai potensi tersebut dengan bantuan bantuan seorang guru.

4. Perkembangan peserta didik

Secara etimologis perkembangan berasal dari kata kembang yang berarti maju menjadi lebih baik. Secara terminilogis perkembangan diartikan sebagai sebuah proses kualitatif yang mengacu pada penyempurnaan fungsi sosial dan psikologis dalam diri seseorang dan berlangsung sepanjang hidup manusia.

Menurut Nagel perkembangan merupakan pengertian dimana terdapat struktur yang terorganisasikan dan mempunyai fungsi – fungsi tertentu, oleh karena itu bilamana terjadi perubahan struktur baik dalam organisasi maupun dalam bentuk akan mengakibatkan perubahan fungsi.

Kasiram menegaskan bahwa perkembangan mengandung makna adanya pemunculan sifat - sifat yang baru yang berbeda dari sebelumnya mengandung arti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa perkembangan merupakan perubahan sifat individu menuju kesempurnaan yang merupakan penyempurnaan dari sifat - sifat sebelumnya[12].

Kaum tradisional berpandangan bahwa perkembangan lebih ditekankan pada kematangan, pertumbuhan, perubahan yang ekstrem selama bayi, anak – anak dan remaja. Selama perubahan selama masa dewasa dan penurunan pada usia lanjut kurang mendapat perhatian. Sedangkan kaum kontemporer berpandangan bahwa Perkembangan manusia ditekankan pada perkembangan rentang hidup *(Life – Span),* yakni perubahan yang terjadi selama rentang kehidupan mulai dari konsepsi sampai dengan meninggal.

Perkembangan dapat pula diartikan sebagai suatu proses perubahan dalam diri individu atau organisme baik fisik (jasmani) maupun psikis (rohani) menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan. Perubahan berlangsung sistematis, progresif dan berkesinambungan maksudnya, perubahan dalam perkembangan menjadi lebih maju, meningkat, mendalam atau meluas baik fisik maupun psikis berlangsung secara beraturan atau berurutan bukan kebetulan. Perkembangan tersebut bersifat saling ketergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian – bagian organisme (fisik dan psikis) dan merupakan satuan harmonis[13]

Ada tiga faktor dominan yang mempengaruhi proses perkembangan individu yaitu, faktor pembawaan *(Heredity)* yang bersifat alamiah *(Nature),*

---

[12] Muhammad Syamsussabri, "*Konsep Dasar Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*", Jurnal Perkembangan Peserta Didik, Volume 1 Nomor 1 tahun 2013, h.3

[13] Syamsu Yusuf. L.N,dan Nani. M. Sughandi, *Perkembangan Peserta Didik,* (Jakarta: Raja Gravindo Persada,2012), cet. Ke-3, h.2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

faktor lingkungan *(Invironment)* yang merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya proses perkembangan dan faktor waktu yaitu saat – saat tibanya masa peka atau kematangan *(Maturation)*[14].

Selanjutnya, yang tidak kalah penting untuk dipahami selain beberapa konsep perkembangan peserta didik diatas adalah beberapa teori – teori perkembangan lain yang relevan yang diantaranya adalah;

1. Teori Nativisme.

Kamu nativisme (Schopenhouer) ini berpendirian bahwa perkembangan anak ditentukan oleh pembawaannya sedangkan pengaruh lingkunan hidupnya hanya sedikit saja. Baik buruknya perkembangan anak sepenuhnya tergantung pada pembawaannya.

2. Teori Empirisme.

Kaum empirist (John Lock) berpendirian bahwa perkembangan anak sepenuhnya tergantung pada faktor lingkungan, sedang factor bakat tidak ada pengaruhnya. Dasar pikiran yang digunakan ialah bahwa pada waktu dilahirkan jiwa anak dalam keadaan suci, bersih seperti kertas putih yang belum ditulisi sehingga dapat ditulisi menurut kehendak penulisnya. Pendapat ini terkenal dengan nama teori tabularasa.

3. Teori Konvergensi.

---

[14] Abin Syamsuddin Makmun,*Psikologi Kependidikan, Perangkat Sistem Pengajaran Modul,* (Bandung: Remaja Rosydakarya,1996), h.57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori ini merupakan perpaduan antara pandangan nativisme dan empirisme yang keduanya dipandang sangat berat sebelah. Aliran ini berpendapat bahwa perkembangan anak dihasilkan dari kerja sama antara kedua faktor yaitu pembawaan dan lingkungan. Seorang anak pada waktu dilahirkan telah membawa potensi yang akan berkembang maka lingkungan yang memungkinkan potensi – potensi tersebut berkembang dengan baik.

4. Teori Rekapitulasi.

Menurut teori rekapitulasi perkembangan individu merupakan ulangan dari perkembangan sejenisnya. Teori rekapitulasi dikemukakan oleh Stanley Hall. Sebagai pakar biologi dia berpendapat bahwa perkembangan jasmani individu merupakan ulangan dari pertumbuhan jenisnya.

5. Teori Naturalisme.

Teori natularisme dipelopori oleh J.J. Rousseau. Menurutnya manusia pada dasarnya baik ia jadi buruk dan jahat karena pengaruh kebudayaan. Maka dari itu ia menganjurkan supaya kembali kepada alam dan menjauhkan diri dari pengaruh kebudayaan. Pendidikan yang baik ialah memberi kebiasaan kepada anak untuk berkembang menurut kodrat yang baik. Dalam pendidikan guru tidak boleh menghukum tetapi hukuman harus diberikan oleh alam sendiri. Teori yang dikemukakan oleh J.J. Rousseau berkaitan dengan anak dalam kontek pendidikan adalah lemah sebab tidak semua kebudayaan memberi pengaruh baik[15].

6. Tut Wuri Handayani

[15] Cholil Umam, *Iktishar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Duta Aksara Surabaya, 1998), h.34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat pesan dalam kata “Tut Wuri Handayani” yakni “Tut Wuri” berarti mengikuti dari belakang, dan “Handayani” berarti mendorong, memotivasi atau membangkitkan semangat maka dapat disimpulkan bahwa aliran ini mengakui akan adanya pembawaan, bakat ataupun potensi – potensi yang ada pada anak sejak dilahirkan. Dengan kata “Tut wuri” berarti si pendidik diharapkan dapat melihat, menemukan, dan memahami bakat atau potensi - potensi apa yang timbul dan terlihat pada anak didik untuk selanjutnya dapat dikembangkan dengan memberikan motivasi atau dorongan kearah pertumbuhan yang sewajarnya dari potensi – potensi tersebut.

Jika dikomparasikan antara aliran yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara, seorang pakar pendidikan berkebangsaan dengan beberapa aliran diatas maka dapat disimpulkan bahwa aliran “Tutwuri Handayani” hampir sama dengan aliran konvergensi dari William Stern yang berpendapat bahwa perkembangan anak ditentukan oleh interaksi antara potensi – potensi bawaan yang dimiliki seorang anak dengan lingkungannya[16].

Kesimpulannya adalah bahwa perkembangan anak dalam segala aspek yang dimilikinya selain dipengaruhi faktor internal berupa potensi yang dianugerahkan tuhan kepadanya juga ditentukan oleh faktor eksternal yakni lingkungan tempat ia tinggal. Seorang anak yang tinggal dalam lingkungan yang sehat dan potensial mendukung mereka berkembang kearah yang lebih baik akan menjadikannya pribadi yang baik begitupun sebaliknya.

---

[16] Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*,(Bandung: Rosyda Karya, 1994), h.49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut adalah tabel berkaitan dengan perkembangan peserta didik ditinjau dari aspek fisik dan psikis.

Tabel 1.1.

Perkembangan peserta didik ditinjau dari segi fisik dan psikis

Aspek	Segi Fisik	Segi Psikis.
Terjadinya perubahan	Perubahan tinggi badan/berat badan/organ – organ tubuh lain.	Bertambahnya perbendaharaan kata – kata. Matangnya kemampuan berfikir, mengingat dan menggunakan imajinasi kreatifnya.
Perubahan dalam proporsi	Proporsi tubuh berubah sesuai dengan fase perkembangannya .	Perubahan imajinasi dari fantasi ke realitas, perhatiannya dari sendiri ke orang lain/teman kelompok sebaya.
Lenyapnya tanda lama.	Lenyapnya kalenjar kanak kanak yang terletak pada bagian dada kelenjar pineal pada bagian bawah otak, gigi susu, dan rambut – rambut halus.	Masa mengoceh/meraba gerak – gerik kanak – kanak/merangkak, perilaku *impulsive* (dorongan untuk bertindak sebelum berfikir).
Diperoleh tanda– tanda baru.	Pergantian gigi, karakteristik seks pada usia remaja sekunder	Rasa ingin tahu terutama yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, seks, nilai moral, dan keyakinan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	(perubahan anggota tubuh) dan primer (menstruasi/mimpi basah).	beragama.

Dengan memperhatikan permisalan di atas, menjadi jelas bahwa pengetahuan tentang perkembangan peserta didik dapat membantu pengembangan diri mereka dan dapat memecahkan masalah – masalah yang dihadapainya[17].

Hal lain berkaitan dengan perkembangan peserta didik yang juga harus dipahami secara mendalam adalah tahapan – tahapan perkembangan peserta didik. Tahapan – tahapan tersebut ada yang dilihat berdasarkan aspek biologis, aspek kognitif, aspek afektif, aspek didaktis dan aspek – aspek lainnya sebagaimana pandangan beberapa tokoh yang dijelaskan dalam tabel berikut:

1. Aspek Perkembangan Biologis.

Tabel. 1.2.

Menurut Aristoteles.

Fase	Usia	Keterangan

[17] Sutirna, *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), cet. Ke-1, h.17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I	0–7	Masa anak kecil atau dikenal dengan masa bermain atau masa kanak – kanak.
II	7–14	Masa anak atau masa belajar atau masa sekolah rendah (Sekolah dasar sederajat).

Tabel. 2.3.

Menurut J.J Rousseau.

Fase	Usia	Keterangan
I	0–2	Masa bayi, anak hidup sebagai binatang.
II	2–12	Masa kanak – kanak, anak hidup sebagai manusia biadab.
III	12–15	Masa remaja, anak hidup sebagai petualang, perkembangan intelek dan pertimbangan.
IV	15–24	Masa remaja sesungguhnya, individu hidup sebagai manusia beradab: pertumbuhan kelamin, sosial dan kata hati.

Tabel. 2.4.

Menurut Stanley Hall

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ase	Usia	Keterangan
	0–4	Masa kanak – kanak sebagai binatang melata dan berjalan.
I	4–8	Masa anak, sebagai manusia pemburu.
II	8–12	Masa puber atau remaja awal sebagai masa biadab atau liar.
V	12/13–Dewasa	Masa adolesen atau remaja sesungguhnya dimulai dengan masa gejolak perasaan, konflik nilai dan berakhir sebagai manusia peradaban modern.

2. Aspek Perkembangan Kognitif.

Tabel. 2.5.

Menurut Piaget.

Fase	Usia	Karakteristik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sensori Motor	0–2	Menggunakan imajinasi, ingatan dan berpikir, Mengenali objek yang menghilang sebagai benar benar terjadi dan Perubahan dari reflek ke perilaku menuju goal.
Pra Operasional	2-7	Bahasa mulai berkembang dan mulai mampu berpikir dalam bentuk simbolik
Konkret Operasional	7–11	Mampu menyelesaikan masalah kongkrit secara logis, Memahami konservasi, klarifikasi dan mengurutkan serta memahami reversibilitas.
Formal Operasional	11-Keatas	Mampu menyelesaikan masalah abstrak dengan logis, Lebih ilmiah dalam berpikir dan mulai memikirkan isu – isu sosial dan identitas[18]

3. Aspek Perkembangan Afektif.

Tabel. 2.6.

Menurut Lawrence Kohlberg

Pasca Konvensi	6. Hati nurani.

[18] Alfinar Aziz, *Psikologi Pendidikan*, Modul Orientasi Pembekalan Calon PNS, 2003, h.16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	5. Perjanjian masyarakat.
Konvensi	4. Kepatuhan akan peraturan – hukuman.
	3. Agar dinilai baik atau diberi pujian.
Pra Konvensi	2. Sebagai alat untuk mencapai tujuan pribadi.
	1. Menghindari hukuman dan mendapatkan ganjaran

.

4. Aspek Didaktis

Tabel. 2.7.

Tahap Perkembangan Aspek Didaktis

Fase	Usia	Uraian
Pra sekolah	0-6	Anak memperoleh pendidikan dengan pendekatan bermain dan intinya memberikan kegembiraan sambil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		belajar
SD	7-12	Anak memperoleh pendidikan dasar guna melanjutkan ke pendidikan menengah pertama. Pendidikan yang diperoleh lebih menekankan kepada dasar – dasar ilmu yang akan dipelajari di tingkat menengah pertama.
SMP	13–16	Anak memasuki dunia pendidikan menengah pertama sebagai pondasi untuk di tingkat SMA
SMA	17-20	Individu telah memasuki dunia pendidikan tingkat atas sebagai persiaan memasuki tingkat Perguruan tinggi.
PT	21 – Keatas	Individu memasuki dunia pendidikan tinggi sebagai bekal untuk meningkatkan kehidupan[19]

5. Karakteristik dan Perbedaan Peserta Didik.

Sebagai manusia yang berpotensi maka di dalam diri peserta didik ada suatu daya yang dapat tumbuh dan berkembang di sepanjang usianya. Potensi

[19] Sutirna, *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*, Ibid, h.22–32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peserta didik sebagai daya yang tersedia, sedang pendidikan sebagai alat yang ampuh untuk mengembangkan daya itu. Bila peserta didik adalah sebagai komponen inti dalam kegiatan pendidikan, maka merekalah sebagai pokok persoalan dalam interaksi edukatif. Oleh karena itu untuk mengembangkan berbagai potensi – potensi tersebut seorang pendidik terlebih dahulu harus memahami karakteristik peserta didiknya dengan baik. Karakteristik yang harus dipahami tersebut diantaranya adalah

1. Peserta didik adalah individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas sehingga ia merupakan insan yang unik. Potensi – potensi khas yang dimilikinya ini perlu dikembangkan dan diaktualisasikan sehingga mampu mencapai taraf perkembangan yang optimal.

2. Peserta didik adalah individu yang sedang berkembang. Artinya, peserta didik tengah mengalami perubahan – perubahan dalam dirinya secara wajar, baik yang ditunjukkan kepada diri sendiri maupun diarahkan pada penyesuaian dengan lingkungannya.

3. Peserta didik adalah individu yang membutuhkan bimbingan dan perlakuan manusiawi. Sebagai individu yang sedang berkembang maka proses pemberian bantuan dan bimbingan perlu mengacu pada tingkat perkembangannya.

4. Peserta didik adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri. Dalam perkembangannya peserta didik memiliki kemampuan untuk berkembang kearah kedewasaan. Di samping

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu, dalam diri peserta didik juga terdapat kecendrungan untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada pihak lain. Karena itu, setahap demi setahap orang tua atau pendidik perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mandiri dan bertanggung jawab sesuai dengan kepribadiannya sendiri[20].

Menurut Sutari Imam Barnadib, Suwarno, dan Siti Mechati peserta didik memiliki karakteristik tertentu yakni;

1. Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik (Guru).
2. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya sehingga menjadi tanggung jawab pendidik.
3. Memiliki sifat – sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, anggota tubuh untuk bekerja, latar belakang sosial, latar belakang biologis, serta perbedaan individual.

Bermacam – macam karakteristik peserta didik tersebut diatas harus dipahami dengan baik oleh seorang pendidik agar proses pelaksanaan interaksi edukatif menjadi mudah. Kegagalan – kegagalan menciptakan interaksi edukatif yang kondusif berpangkal dari kedangkalan pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik sebagai individu. Bahan, Metode, Sarana atau alat dan evaluasi tidak dapat berperan lebih banyak bila pendidik mengabaikan aspek – aspek peserta didik. Ini penting agar dapat mempersiapkan segala sesuatunya

[20] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik,* .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara akurat sehingga tercipta interaksi edukatif yang kondusif, efektif dan efisien[21].

Selanjutnya peserta didik selain mempunyai karakteristik yang unik juga mempunyai perbedaan antara satu dengan lainnnya. Setiap anak merupakan pribadi tersendiri atau pribadi unik, setiap anak berbeda di dunia ini tidak ada dua orang anak yang benar – benar sama walaupun mereka anak kembar yang berasal dari satu sel telur *(Identical – twins)* ini disebabkan karena perdedaan faktor indogen (Pembawaan) dan exsogen (Lingkungan). Perbedaan tersebut meliputi segi jasmani, intelegensi, sosial, bakat, minat, lingkungan dan lain – lain.

Adanya perbedaan individual ini mempunyai nilai yang besar bagi kemajuan hidup manusia. Kemajuan – kemajuan dalam banyak lapangan hidup manusia justru ditimbulkan oleh orang – orang yang mempunyai pendirian, kesanggupan dan pikiran yang orisinil yang lain dari pada yang lain. Inisiatif persorangan yang mencapai jalan – jalan baru sering membawa kebahagiaan kepada umat manusia walaupun pada mulanya mereka kadang – kadang ditentang oleh orang lain. Dalam tinjauan psikologis islam perbedaan individual tersebut dipandang sebagai realitas kehidupan manusia yang sengaja diciptakan Allah untuk dijadikan bukti kebesaran dan kesempurnaan ciptaan - Nya.[22]

Secara garis besar perbedaan – perbedaan tersebut terklasifikasi menjadi dua yaitu perbedaan secara vertikal dan perbedaan secara horizontal. Perbedaan

---

[21] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta Rineka Cipta,2005), h.52-53.

[22] Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan,(*Jakarta: /Rineka Cipta, 1992), h.83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

vertikal adalah perbedaan individu dalam aspek jasmaniyah, seperti bentuk, tinggi, besar, kekuatan dan sebagainya. Sedangkan perbedaan horizontal adalah perbedaan individu dalam aspek mental, seperti tingkat kecerdasan, bakat, minat, ingatan, emosi, tempramen dan sebagainya.[23]

Garry mengkategorikan perbedaan individual dimaksud kedalam bidang – bidang berikut

1. Perbedaan fisik mencakup usia, tingkat dan berat badan, jenis kelamin, pendengaran, penglihatan dan kemampuan bertindak.
2. Perbedaan sosial termasuk status ekonomi, agama, hubungan keluarga dan suku.
3. Perbedaan kepribadian termasuk watak, motif, minat, dan sikap.
4. Perbedaan intelegensi dan kemampuan dasar.
5. Perbedaan kecakapan atau kepandaian di sekolah.

6. Manajemen Peserta Didik Berbasis Single Sex Area

Bentuk aplikatif dari Teori baru manajemen peserta didik seperti yang di sebutkan dalam undang-undang pendidikan dan beberapa ranah sumber kajian ilmu pendidikan adalah, pengembangan peserta didik.tidak terlepas dari fungsinya agar bisa memanusiakan manusia, bisa menghargai dirinya sendiri sebelum orang lain menghargainya.

[23] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Dipdik*, Ibid, h.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbagai upaya mengartikan itu semua oleh MAN Bondowoso.bagaiamana pendapat tersebut berwujud nyata sebagai upaya pengembangan peserta didik menjadi lebih baik kedepannya. Banyak halyang ditempuh agar bisa teraplikatif dengan wujud nyata Tanpa terlepas dari identitasnya sebagai madrasah.Maka dimulai lah dari pembuatan visi dan misi.Visi dan misi yang terkonsep dengan baik disertai dengan pleaning yang attitude berharap semua itu menjadi motivasi menjadi madrasah yang unggul.

> "*melaksankan visi dan misi yang telah tertanam dari sebelumya, yaitu unggul dalam prestasi,siap berkometisi dan berjiwa islami. Unggul dalam prestsi di harapkan anak-anak itu mempunyai kelebihan dari pada sekolah yang lain. Kemudian siap berkompetisi adalah bagaimana sekolah ini menyiapkan seluruh kompetisi dengan madrasah/ sekolah yang lain. kemudain yang terpenting yaitu yang ketiga. Yang ketiga itu berjiwa islami. Jadi yang ketiga ini adalah bagaimana seluruh rangkain kegiatan yang ada dalam madrasah ini benar-benar menggambarkan kegiatn yang islami. Mulai dari bagaimana bergaul masuk, bagaimana cara-cara lain harus berdasarkan islam gitu*"[24]

Sebagai Madrasah pembeda dan sebagai nomer dua-nya pesantren, Akhirnya diambillah kesimpulan bahwa inovasi menjadi Madrasah yang unggul adalah dengan pemisahan ruang kelas, antara kelas siswa dan kelas siswi atau yang di kenal dengan single sex class.setelah terlaksana dengan baik, maka dilanjutkan dengan inovasi pemisahan area putra dan area putri, atau yang dikenal dengan single sex area.

7. Pengertian Single Sex Area

Asal kata dari bahasa Inggris yaitu; *single* yang berarti sendiri, ;*sex*= jenis kelamin dan *area* yang berarti lokasi / area / wilayah. Sehingga apabila

[24]Wawancara kepada kepala sekolah MAN Bondowoso (H. Ibrahim M.pd.i) hari rabu 23 februari 2016 jam 09:20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterjemahkan secara epistemology berarti lokasi yang dipisah berdasarkan jenis kelamin masing-masing. Hal ini dimaksudkan sebagai pengelompokan manusia (siswa) berdasarkan pada jenis kelamin masing-masing.

Istilah single sex area pertama kali di gunakan oleh MAN Bondowoso pada tahun 2012 silam.Karena memang belum ada pembahasan atau arti dari istilah dari single sex area. Pada pembahasan sumber belajar sebelumnya hanya tentang *"gender"*, persamaan / kesetaraan dan pengaplikasiaannaya. Sehingga pada ranah penelitiaan ini merupakan wajah baru dari pengembangan penelitian / pembahasan tentang gender.

8. Sejarah Single Sex Area

Single sex area merupakan lanjutan dari single sex class. Yang mana pembahasan tentang single sex area ini belum pernah dibahas. Akan tetapi single sex area pertama kali di cetuskan oleh Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bondowoso. Single sex area adalah pemisahan area siswa putra dan siswi putri. Hal ini di pisah kareana ingin menjalankan perintah agama tentang tata cara dan batasan pergaulan orang muslim dengan muslimat. Selain itu tujuan single sex area ini diharapkan mampu meminimalisir kenakalan remaja yang semakin tidak terarah. Hingga akhirnya Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso (MAN) Bondowoso membuat kebijakan tentang pemisahan area siswa dengan siswi yang di komandoi langsung oleh kepala MAN Bondowoso priode 2001-2013 yakni Drs. KH. Imam Barmawi Burhan.

Kepala MAN Bondowoso membangun strategi permulaan single sex area. Kemudian menyusun struktur panitia single sex area. Guna ketercapaian program

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut banyak hal yang dilakukan oleh panitia tersebut. Terutama dalam hal penyiapan sarana dan pra-saranya. Karena sarana dan prasana menjadi hal yang fital dalam single sex area ini. Dalam hal sarana, MAN Bondowoso menyiapkan fasilitas-fasilitas yang bersifat prangkat lunak. Seperti isi ruang kelas, lab baru yang khusus untuk putra dan lab khusus untuk putri. Kemudian dari segi prasarananya MAN Bondowoso harus menambah area. Seperti tanah untuk penambahan ruang kelas, lab dan lapangan olahrga. [25]

[25] Sumber dokumen MAN Bondowoso tahun 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id